

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian yang ada di Indonesia memiliki potensi yang sangat bagus karena Indonesia merupakan negara agraris dengan iklim tropis memiliki wilayah cukup besar, luas dan subur yang memungkinkan untuk melakukan kegiatan pertanian sepanjang waktu, dan juga ada beberapa subsektor pertanian Indonesia menjadi penyumbang devisa yang cukup besar untuk Indonesia (Murjoko 2017). Indonesia memiliki banyak subsektor di bidang pertanian diantaranya ada subsektor perkebunan, subsektor tanaman bunga, sub sektor ladang, dan subsector hortikultura

Hortikultura salah satu sektor sub sektor pertanian yang memiliki kontribusi penting dalam pertanian Indonesia. Hortikultura sendiri memiliki arti yang berasal dari Bahasa latin *hortus* yang artinya kebun dan *colre* yang artinya membudidayakan, secara sederhana hortikultura adalah budidaya tanaman kebun. Secara lebih luas hortikultura dapat diartikan sebagai budidaya tanaman buah, sayuran, bunga, dan tanaman biofarmaka dengan teknik modern supaya menjadi manfaat sebagai sumber pangan, serat, keindahan, kenyamanan, dan Kesehatan. Hortikultura sendiri dibagi menjadi beberapa jenis yaitu tanaman sayuran (*olerikultura*), tanaman bunga (*florikultura*), tanaman buah (*frutikultura*), dan tanaman obat (*biofarmaka*) (Poerwanto and Susila 2013).

Sayuran merupakan sub sektor hortikultura yang banyak dibutuhkan masyarakat. Karena sayuran memiliki berbagai manfaat bagi tubuh diantaranya sebagai sumber vitamin dan serat untuk menopang kehidupan manusia agar tubuh tetap sehat (Illahi 2023). Jumlah pertumbuhan penduduk yang semakin hari semakin meningkat kemudian didorong dengan kesadaran penduduk akan pentingnya gizi menyebabkan penduduk sangat meminati sayuran. Sayuran merupakan bahan pangan yang banyak di jual baik di pasar tradisional maupun di pasar modern sehingga sayuran mudah didapatkan. Membuat prospek dari sayuran

menjadi tinggi serta sayuran memiliki potensi memberikan keuntungan sangat besar kepada petani sebagai produsen sayuran.

Sayuran yang memiliki potensi untuk di kembangkan di Indonesia adalah brokoli. Brokoli memiliki banyak manfaat yaitu sebagai terapi anti kanker dan antioksidan, brokoli juga di kenal sebagai *crown jewel of nutrition* karena memiliki kandungan air, lemak, protein, serat, karbohidrat, zat besi, kalsium, mineral, dan bermacam vitamin sehingga brokoli banyak peminatnya (Fatharanni and Anggraini 2017). Kecenderungan kebutuhan brokoli dari tahun ke tahun terus meningkat membuat peluang budidaya brokoli semakin tinggi. Namun kebutuhan brokoli di Indonesia belum dapat memenuhi kebutuhan pasar yang meningkat sekitar 20-30% setiap tahunnya sehingga diperlukan solusi untuk mengatasi hal tersebut (Dika et al. 2017).

Tabel 1. Produksi kembang kol di Indonesia 2018 – 2022

| Provinsi | Jumlah (ton) | | | | |
|----------------|--------------|--------|--------|--------|--------|
| | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| Sumatera Utara | 40.165 | 53.278 | 57.739 | 59.100 | 57.340 |
| Jawa Tengah | 37.511 | 43.680 | 43.227 | 39.359 | 37.354 |
| Jawa Barat | 23.965 | 26.108 | 29.061 | 26.326 | 35.700 |
| Jawa Timur | 17.898 | 22.653 | 32.043 | 38.134 | 21.265 |
| Sumatera Barat | 11.093 | 15.917 | 17.760 | 16.080 | 11.386 |

Sumber : BPS produksi tanaman sayuran (2018 - 2022) (diolah)

Brokoli merupakan kultivar dari spesies yang sama dengan kubis dan kembang kol terkait dengan data brokoli dapat menggunakan data kembang kol Menurut data tabel 1. Dapat dilihat pada lima tahun terakhir produksi brokoli dalam kembang kol mengalami fluktuasi produksi, kecenderungan produksi brokoli mengalami naik turun membuat kondisi produksi brokoli tidak stabil. Terdapat tiga daerah menjadi sentra produksi brokoli yaitu Sumatera Utara, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Jawa Tengah adalah salah satu daerah yang terkenal sebagai sentra penghasil sayuran terbesar di Indonesia karena adanya gunung berapi yang menjadikan tanah di Jawa Tengah subur maka dari itu Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat besar untuk membudidayakan brokoli.

Tabel 2. Data produksi kembang kol di Jawa Tengah 2019 – 2020

| Kabupaten | Jumlah(kw) | |
|-------------|------------|---------|
| | 2019 | 2020 |
| Wonosobo | 19.778 | 10.385 |
| Magelang | 135.316 | 130.704 |
| Boyolali | 187.063 | 206.084 |
| Semarang | 33.878 | 24.332 |
| Temanggung | 39.019 | 34.127 |
| Karanganyar | 12.506 | 11.960 |

Sumber : BPS Jawa Tengah produksi tanaman sayuran (2019 - 2020) (diolah)

Melihat dari data diatas pada tahun 2019 – 2020 produksi brokoli dalam kembang kol cenderung menurun. Hanya kabupaten Boyolali saja yang mengalami peningkatan dalam produksi brokoli dan Kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah yang mengalami penurunan produksi brokoli yang cukup tinggi. Kecamatan Getasan merupakan salah satu dari 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang yang terkenal akan produksi tanaman hortikultura dengan hasil produksi 552.104 kw pada tahun (2020). Kecamatan Getasan merupakan daerah yang terletak di lereng Gunung Merbabu yang menjadikan tanah di Kecamatan Getasan subur membuat Kecamatan Getasan banyak memproduksi sayuran (Fimbriata at al. 2020). Terdapat beberapa desa di Kecamatan Getasan yaitu.

Tabel 3. Luas penggunaan lahan pertanian bukan sawah Kecamatan Getasan

| Desa | Jumlah (kw) |
|-----------|-------------|
| | Lahan |
| Kopeng | 380,71 |
| Batur | 444,51 |
| Tajuk | 418,60 |
| Jetak | 188,17 |
| Samirono | 216,32 |
| Sumogawe | 457,77 |
| Polobogo | 303,68 |
| Manggihan | 95,71 |
| Getasan | 166,06 |
| Wates | 202,27 |
| Tolokan | 166,67 |
| Ngrawan | 111,56 |
| Nogosaren | 176,51 |

Sumber : BPS(2020) Semarang Kecamatan Getasan dalam angka

Dapat dilihat dari tabel diatas Desa Batur merupakan salah satu desa yang memiliki luas lahan lumayan besar yaitu sekitar 444,51 hektar, dengan lahan yang luas desa Batur merupakan desa yang memiliki potensi untuk menghasilkan sayuran, desa Batur sendiri terletak di lereng Gunung Merbabu dengan ketinggian 1450 diatas permukaan laut (mdpl) serta udara yang sejuk membuat tanah di Desa Batur mengandung bahan organik oleh karena itu desa Batur terkenal dengan produk sayuran organiknya (khoma 2016). Karena lahan Desa Batur relatif subur sangat berpotensi dalam memproduksi brokoli. Brokoli sangat cocok di Batur karena umumnya brokoli dapat dibudidayakan di daerah yang memiliki iklim dingin atau sejuk dengan suhu dibawah 23°C dan daerah dataran tinggi diatas 700 mdpl sehingga brokoli dapat tumbuh subur (Raleni at al. 2015). Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan brokoli yang terus meningkat dan produksi brokoli cenderung menurun maka dibutuhkan pemasaran yang tepat.

Pemasaran merupakan faktor penting untuk menstabilkan jumlah permintaan konsumsi brokoli dengan jumlah produksi brokoli dari petani sehingga brokoli yang dihasilkan dapat sampai ke tangan konsumen dalam jumlah yang dibutuhkan (Sokolova and Litvinenko 2020). Pemasaran produk pertanian tidak sama dengan produk industri. Karena produk pertanian seperti brokoli memerlukan penanganan atau perlakuan khusus dibandingkan dengan produk industri. Perbedaan ini terlihat pada sifat brokoli yang mudah busuk/rusak jika tidak ditangani dengan baik (Mastuti et al. 2022), sehingga brokoli cepat busuk maka dibutuhkan pemasaran yang efisien.

Brokoli mudah rusak karena interaksi antara brokoli dengan suhu dan waktu penyimpanan brokoli (Safaryani at al. 2007). Penyaluran brokoli ke konsumen disebut saluran pemasaran, saluran pemasaran dapat mempengaruhi kualitas brokoli karena pada saat mendistribusikan brokoli melalui jalur pemasaran yang panjang atau pendek, terjadi interaksi antara brokoli dengan suhu dan lama penyimpanan yang dapat mempengaruhi kualitas brokoli. Semakin lama brokoli disimpan, semakin besar pula risiko brokoli rusak sehingga tidak terdistribusi dengan baik.

Panjang saluran pemasaran dipengaruhi oleh banyaknya lembaga yang terlibat dalam proses pemasaran. Semakin banyak lembaga yang terlibat maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan lembaga untuk menjalankan fungsinya sehingga lembaga menginginkan keuntungan yang lebih banyak. Maka membuat semakin tinggi biaya yang harus dibayar konsumen dengan harga yang diterima petani semakin rendah, sehingga margin pemasaran semakin tinggi, (Putri et al. 2018). Pemasaran yang tidak efisien dapat mengakibatkan produksi brokoli tidak terdistribusi dengan baik kepada konsumen atau bahkan hasil produksi brokoli terbuang sia-sia sehingga lembaga pemasaran dan petani tidak mendapatkan keuntungan yang menyebabkan petani mendapatkan *farmer's share* yang kecil. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana saluran pemasaran yang dilakukan oleh produsen brokoli hingga ke konsumen akhir, sehingga dapat mengetahui bagaimana biaya, keuntungan, margin pemasaran, dan *farmer's share*. Kemudian dapat membandingkan saluran pemasaran yang paling efisien.

1. Tujuan penelitian

- 1) Mengetahui saluran pemasaran brokoli di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang
- 2) Mengetahui biaya, margin, keuntungan pemasaran, dan *farmer's share* brokoli di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang
- 3) Mengetahui efisiensi pemasaran brokoli. di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang

2. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dalam mencari ilmu serta dapat menambah wawasan yang digunakan untuk jenjang lebih lanjut.
2. Sebagai informasi untuk petani, produsen, dan Lembaga yang terkait dalam pemasaran.
3. Untuk pembaca yang membutuhkan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.